

Tingkat Pengetahuan Perokok Aktif Terhadap Pembentukan Stain Pada Masyarakat di Puskesmas Katoi Kabupaten Kolaka Utara

Suciyati Sundu

Department Terapi Gigi, STIKES Amanah Makassar

Informasi Artikel	Abstrak
Article History: Kata kunci: Pengetahuan, Perokok Aktif, Stain Gigi	<p>Stain gigi adalah perubahan warna pada permukaan gigi. stain atau noda berwarna pada gigi dapat memengaruhi estetika yang memberikan dampak psikologi yang cukup besar, terutama apabila terjadi pada gigi anterior. Stain dapat disebabkan karena kebiasaan merokok, karena asap rokok yang mengandung berbagai zat, zat tersebut dapat menempel pada permukaan gigi yang lama kelamaan akan membuat permukaan gigi terasa kasar. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan perokok aktif terhadap pembentukan stain pada masyarakat di Puskesmas Katoi Kabupaten Kolaka Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan cross sectional study dengan jumlah sampel sebanyak 40 responden. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dan nilai stain gigi sedang berjumlah 15 responden (37.5%), Analisis berdasarkan analisis statistik yang dilakukan menggunakan uji chi-square dengan hasil p value = 0,691 ($p > 0,05$). Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan perokok aktif terhadap pembentukan stain gigi di UPTD Puskesmas Katoi Kabupaten Kolaka Utara. Hubungan lama merokok terhadap pembentukan stain gigi.</p>

Article Info	Abstract
Article History: Key words: Knowledge, Active Smoking, Tooth Stains	<p>Tooth stains are discolorations on the surface of teeth. Colored spots or stains on teeth can affect aesthetics and have quite a psychological impact, especially if they occur on anterior teeth. Stains can be caused by smoking habits, because cigarette smoke contains various substances, these substances can stick to the surface of the teeth which over time will make the surface of the teeth feel rough. To</p>

	determine the relationship between the level of knowledge of active smokers and the formation of stains in the community at the Katoi Health Center, North Kolaka Regency. This research is a descriptive quantitative research with a cross sectional study approach with a sample size of 40 respondents. Respondents who had a low level of knowledge and moderate tooth stain scores were 15 respondents (37.5%), analysis based on statistical analysis carried out using the chi-square test with the result p value = 0.691 ($p > 0.05$). There is no relationship between the level of knowledge of active smokers and the formation of tooth stains at the UPTD of the Katoi Health Center, North Kolaka Regency. The relationship between long smoking and the formation of tooth stains.
--	---

Corresponding author : Suciwati Sundu
Email : suciyatisundu96@gmail.com

PENDAHULUAN

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Karena perilaku yang didasari pengetahuan akan baik dibandingkan perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Pengetahuan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status kesehatan individu dan masyarakat termasuk kesehatan gigi (Zahara, E. 2022).

Kesehatan gigi dan mulut seseorang menjadi perhatian utama banyak orang. Permasalahan gigi dan mulut masih banyak dilaporkan pada anak-anak dan orang dewasa serta tidak dapat ditoleransi karena mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang sangat umum yang dapat kita temukan di kalangan masyarakat, bahkan bagi golongan tertentu sudah menjadi suatu gaya hidup. Saat ini banyak anak-anak serta remaja yang sudah menjadi perokok aktif. Merokok berbahaya bagi kesehatan perokok aktif dan pasif karena menyebabkan berbagai masalah kesehatan, termasuk penyakit mulut dan kardiovaskular, kanker, impotensi, dan kelahiran prematur (Rahmadani, L., dkk 2022).

Rokok merupakan gabungan dari berbagai bahan kimia berbahaya bagi kesehatan karena dapat mengganggu hampir semua organ tubuh manusia. Kandungan bahan kimia pada rokok dapat mengakibatkan timbulnya pembentukan stain gigi. Stain atau noda berwarna pada gigi dapat memengaruhi estetika yang memberikan dampak psikologi yang cukup besar, terutama apabila terjadi pada gigi anterior. Stain dapat disebabkan karena kebiasaan merokok, karena asap rokok yang mengandung berbagai zat tersebut dapat menempel pada permukaan gigi yang lama kelamaan akan membuat permukaan gigi terasa kasar (Dondokambey, S. D., dkk 2021).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2019 Indonesia adalah salah satu negara yang prevalensi perokoknya tertinggi di dunia. Hampir sepertiga populasi orang dewasa berusia lebih dari 15 tahun adalah perokok. Di Wilayah Asia Tenggara sendiri, Indonesia menjadi peringkat satu dalam kategori terbanyak jumlah perokoknya. Kurun waktu sekarang, tidak kurang dari enam puluh lima juta penduduk Indonesia adalah perokok aktif. Jumlah ini akan terus bertambah dari tahun ke tahun. Sehingga menempatkan Indonesia menjadi peringkat ketiga perokok aktif tertinggi di dunia. Sebanyak 7,2 juta kematian di dunia yang disebabkan oleh konsumsi tembakau dan 70% dari kematian tersebut terjadi di negara berkembang termasuk di Indonesia.

Bahaya merokok sudah sangat jelas dan terlihat di depan mata. Namun, prevalensi perokok di Indonesia terus saja meningkat. Hal ini terlihat dari hasil Riskesdas tahun 2013, 2016, dan 2018 yang memperlihatkan bahwa prevalensi perokok pemula usia 10-18 tahun meningkat secara signifikan dari masing-masing sebesar 7,2%, 8,8% dan menjadi 9,1% atau kalau dihitung sekitar 8 juta perokok anak. Global Youth Tobacco Survey yang dilakukan Kementerian Kesehatan RI bersama WHO Tahun 2019 juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prevalensi perokok pada anak sekolah usia 13-15 tahun dari 18,3% di tahun 2016 menjadi 19,2% di tahun 2019.

Jumlah perokok dewasa aktif di Indonesia terus meningkat selama 10 tahun terakhir, menurut data yang rilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia berdasarkan dari hasil survei GATS (Global Adult Tobacco Survey) tahun 2021 menunjukkan bahwa jumlah perokok dewasa aktif telah meningkat secara signifikan sebesar 8,80 juta orang sejak tahun 2011 sebanyak 60,3 juta orang menjadi 69,1 juta sampai dengan tahun 2021 (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh Riset Kesehatan Dasar, perilaku merokok penduduk

usia 15 tahun ke atas tidak mengalami penurunan dan cenderung meningkat dari (34,2%) menjadi (36,3%) pada tahun 2018. Sebanyak 64,9% laki-laki dan 2,1% perempuan masih merokok secara aktif. Ditemukan 1,4 persen perokok berusia 10-14 tahun, 9,9 persen perokok pada kelompok pengangguran, dan 32,3 persen pada kelompok kuintil indeks kepemilikan terbawah. Sedangkan rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap per hari berkisar 12,3 batang, bervariasi dari terendah 10 batang di Yogyakarta dan tertinggi di Bangka Belitung (18,3 batang).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vioneta, K., dkk 2022 dapat diketahui adanya hubungan pengetahuan merokok dengan kebersihan gigi dan mulut perokok pada siswa SMK 1 Krian. Dari hasil penelitian terlihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan terhadap pengetahuan merokok dengan kebersihan gigi dan mulut perokok pada siswa SMK 1 Krian, hal ini disebabkan karena banyaknya siswa merokok yang kurang mengetahui pengetahuan tentang dampak merokok dan seiring dengan keadaan kebersihan gigi dan mulutnya yang buruk juga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani, L., dkk 2022 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan pengetahuan mahasiswa perokok aktif terhadap pembentukan stain gigi dan kalkulus. Masih ada mahasiswa yang belum mengetahui jadwal mengontrol gigi dengan ada keluhan atau tanpa keluhan termasuk pada perokok aktif. Pada studi ini, menunjukkan bahwa kebersihan gigi dan mulut dipengaruhi oleh pengetahuan dan perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut pada masing-masing individu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zahara, E. 2022 terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perokok dengan adanya noda pada gigi masyarakat Lam Raya Kabupaten Aceh Besar. Sebagian besar responden belum mengetahui tentang noda gigi yang dapat menyebabkan gigi berubah warna menjadi coklat hingga hitam, hal ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan masyarakat yang rata-rata masih duduk di bangku pendidikan menengah. Sebagian dari mereka sudah menyadari pentingnya menjaga kebersihan mulut dan gigi, terutama dampak buruk dari noda gigi, namun karena mereka menganggap noda gigi tidak mengganggu aktivitas sehari-hari, sebagian dari mereka mengabaikan dampak buruk dari noda gigi.

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka Utara persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang merokok ialah 29,18% dengan rata-rata batang rokok yang dihisap perminggu ialah 124 batang. Berdasarkan karakteristik pendidikan SD kebawah 31,56%

dengan jumlah rata-rata batang rokok yang dihisap perminggu 121 batang, dan pendidikan SMP keatas 27,44% dengan jumlah rata-rata batang rokok yang dihisap perminggu 127 batang. Berdasarkan data UPTD Puskesmas Katoi jumlah masyarakat yang tidak merokok ialah 48,25%, artinya jumlah perokok pada masyarakat di UPTD Puskesmas Katoi sebanyak 51,75% perokok.

Merokok aktif adalah perilaku yang telah menjadi isu kesehatan global. Merokok tidak hanya berdampak buruk pada kesehatan perokoknya, tetapi juga dapat memberikan dampak negatif pada masyarakat secara luas. Salah satu dampak yang sering kali terabaikan adalah pembentukan stain atau noda pada gigi akibat konsumsi produk tembakau. Stain pada gigi adalah perubahan warna pada permukaan gigi yang umumnya berwarna kuning, coklat, atau keabu-abuan. Perubahan warna ini dapat mengganggu estetika senyum dan mempengaruhi kepercayaan diri individu. (Sudradjat, S. E., 2019).

Puskesmas Katoi, sebagai institusi kesehatan masyarakat, memiliki tanggung jawab untuk mengatasi masalah kesehatan terkait merokok di komunitasnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui edukasi dan penyuluhan terkait bahaya merokok, termasuk dampak pembentukan stain pada gigi. Pemilihan UPTD Puskesmas Katoi sebagai objek penelitian memberikan peluang kepada peneliti untuk memberikan kontribusi yang signifikan pada perbaikan kesehatan masyarakat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Katoi. Dengan memahami tingkat pengetahuan perokok aktif, penelitian ini dapat membantu merancang strategi edukasi yang lebih efektif untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang dampak merokok bagi kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut sehingga dapat mengurangi pembentukan stain pada gigi.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perokok aktif yang berkunjung ke Puskesmas Katoi selama periode penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode total sampling yaitu mengambil semua sampel perokok yang berkunjung ke Puskesmas Katoi selama periode penelitian untuk dijadikan sebagai sampel. Dengan kriteria inklusinya adalah perokok aktif yang berumur 20-65 tahun yang bersedia menjadi responden dan memahami bahasa Indonesia dan dapat membaca dan menulis. Adapun kriteria eksklusinya adalah Responden yang bersikap nonkooperatif selama pengambilan data variabel yang diteliti,

populasi & sampel (beserta tehnik samplingnya), tempat penelitian, instrumen yang digunakan, proses pengumpulan data, proses pengelolaan data, etika penelitian.

HASIL PENELITIAN

Tingkat Pengetahuan Responden

Tabel 1 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Baik	4	10,0	10,0	10,0
Sedang	8	20,0	20,0	30,0
Kurang	28	70,0	70,0	100,0
Total	40	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa frekuensi responden penelitian yang memiliki tingkat pengetahuan pada kategori kurang berjumlah 28 responden (70.0%), kategori sedang berjumlah 8 responden (20.0%) dan kategori baik berjumlah 4 responden (10.0%).

Nilai Stain Gigi Responden

Tabel 2. Distribusi frekuensi nilai stain gigi

Nilai Stain	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Baik	3	7,5	7,5	7,5
Sedang	24	60,0	60,0	
Buruk	13	32,5	32,5	
Total	40	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa frekuensi nilai stain gigi responden penelitian pada kategori sedang berjumlah 24 responden (60.0%), kategori buruk berjumlah 13 responden (32.5%) dan kategori baik berjumlah 3 responden (7.5%).

Hubungan tingkat pengetahuan perokok aktif terhadap pembentukan stain gigi

Tabel 3 tabulasi silang hubungan tingkat pengetahuan terhadap pembentukan stain gigi

Tingkat Pengetahuan		Nilai Stain			Total
		Baik	Sedang	Buruk	
Baik	<i>Count</i>	0	2	2	4
	<i>% Of Total</i>	0	5,0%	5,0%	10,0%
Sedang	<i>Count</i>	0	7	1	8
	<i>% Of Total</i>	0	17,5%	2,5%	20,0%
Kurang	<i>Count</i>	3	15	10	28
	<i>% Of Total</i>	7,5%	37,5%	25,0%	70,0%
Total	<i>Count</i>	3	24	13	40
	<i>% Of Total</i>	7,5%	60,0%	32,5%	100,0%

Tabel 4. Correlations

<i>Correlation</i>	Tingkat Pengetahuan	Nilai <i>Stain</i>
<i>Person Correlation</i>	1	-,065
<i>Sig. (2-tailed)</i>		,691
N	40	40

Berdasarkan tabel tabulasi silang antara hubungan tingkat pengetahuan perokok aktif terhadap pembentukan stain gigi di atas diperoleh responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dan nilai stain gigi buruk berjumlah 10 responden (25.0%), responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dan nilai stain gigi sedang berjumlah 15 responden (37.5%), dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dan nilai stain gigi baik berjumlah 3 responden (7.5%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan sedang dan nilai stain gigi buruk berjumlah 1 responden (2.5%), responden yang memiliki tingkat pengetahuan sedang dan nilai stain gigi sedang berjumlah 7 responden (17.5%) dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan sedang dan nilai stain gigi baik tidak ada (0%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dan nilai stain gigi buruk berjumlah 2 responden (5.0%), responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dan nilai stain gigi sedang berjumlah 2 responden (5.0%), dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dan nilai stain gigi baik tidak ada (0%).

Anasisa berdasarkan analisis statistic yang dilakukan menggunakan uji chi-square dengan hasil p value = 0,691 ($p > 0,05$) yang secara statistika disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti pada penelitian ini tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perokok aktif terhadap pembentukan stain gigi di UPTD Puskesmas Kato I Kabupaten Kolaka Utara.

PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan di UPTD Puskesmas Kato I Kabupaten Kolaka Utara dengan total sampel 40 responden dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun responden (42.5%). Kebiasaan merokok pada kelompok usia ini seringkali dipengaruhi oleh tekanan sosial dari teman sebaya yang juga merokok. Mereka mungkin merasa cenderung untuk merokok agar dapat bersosialisasi atau menyesuaikan diri dengan kelompok mereka. Di usia muda, banyak orang cenderung mencoba berbagai hal baru, termasuk merokok, sebagai bagian dari eksplorasi diri dan eksperimen. Kebiasaan ini seringkali berkembang karena rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencoba pengalaman baru.

Mayoritas responden yang berpendidikan terakhir yaitu SMA berjumlah 15 responden (37.5%) hal ini tidak sejalan dengan persentase penduduk usia 15 tahun keatas

yang merokok di Kabupaten Kolaka Utara tahun 2019 oleh BPS Susenas yang mayoritas pendidikan tertinggi perokok yaitu SD kebawah (31.56%). Sebagian besar perokok memiliki pendidikan terakhir sekitar tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau setara. Dikarenakan orang dengan pendidikan yang lebih rendah cenderung memiliki tingkat kesadaran kesehatan yang lebih rendah dan mungkin kurang akses terhadap informasi kesehatan yang diperlukan untuk memahami risiko merokok. Selain itu, faktor-faktor ekonomi juga dapat memengaruhi akses mereka terhadap layanan kesehatan dan program pencegahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden terhadap stain gigi mayoritas kurang berjumlah 28 responden (70.0%). Penulis berasumsi bahwa sebagian besar responden belum mengetahui tentang noda gigi yang dapat menyebabkan gigi berubah warna menjadi coklat hingga hitam, hal ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan terakhir masyarakat yang rata-rata berpendidikan menengah kebawah serta pengetahuan masyarakat tentang stain (noda gigi) yang masih kurang. Pengetahuan seseorang akan menentukan perilakunya dalam hal kesehatan.

Mayoritas frekuensi nilai stain gigi responden pada penelitian ini ialah kategori sedang berjumlah 24 responden (60.0%). Pewarnaan pada gigi dan mukosa mulut serta bau mulut merupakan masalah yang paling umum dialami oleh perokok. Stain gigi atau biasa disebut dengan noda bisa disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah penggunaan tembakau seperti rokok. Stain merupakan endapan pigmentasi pada permukaan gigi yang merupakan masalah estetika dan merupakan masalah yang menjadikan permukaan gigi menjadi kasar yang selanjutnya akan menyebabkan penumpukan plak sehingga mengiritasi gusi atau gingiva disekitarnya. Perubahan warna gigi akan semakin besar jika Anda mengonsumsi rokok lebih sering dan dalam jangka waktu yang lama.

Dalam penelitian ini didapatkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dan nilai stain gigi sedang berjumlah 15 responden (37.5%), dengan hasil uji statistik tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan nilai stain gigi menunjukkan bahwa bahwa p value $> 0,05$. Hal tersebut dapat disimpulkan H_0 diterima dan tidak terdapat hubungan yang bermakna. Hal ini sejalan dengan Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rahmadani, L., dkk (2022) sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 orang Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik pengambilan sampel non-probabilitas yakni accidental sampling diperoleh Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan pengetahuan mahasiswa perokok aktif terhadap pembentukan stain gigi dan kalkulus. Dimana mayoritas mahasiswa

memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 55 orang. Mayoritas mahasiswa yang merokok memiliki stain gigi serta kalkulus gigi (56%). Pada studi ini, hasil uji menunjukkan bahwa Kebersihan gigi dan mulut dipengaruhi oleh pengetahuan dan perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut pada masing-masing individu. Pengetahuan yang kurang akan membentuk perilaku dan sikap yang keliru terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Semakin banyak pancaindra yang dilibatkan dalam menerima sesuatu, semakin kompleks pengetahuan yang didapat. Pengetahuan yang dimiliki perokok aktif tentang bahaya rokok pada kesehatan gigi dan mulut akan mendorong mereka melakukan tindakan pencegahan. Namun jika perokok aktif telah mengalami kecanduan maka akan lebih sulit bagi mereka untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut meskipun memiliki pengetahuan yang baik mengenai risiko dan bahayanya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septa B (2016) dengan judul Pengetahuan Perokok Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut pada Masyarakat di Desa Porehu Kabupaten Kolaka Utara. Hasil penelitian Septa B menunjukkan bahwa dari 30 terdapat 22 perokok yang mempunyai pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut kurang (73,3%), yang mempunyai pengetahuan cukup 6 responden (20%), dan yang memiliki pengetahuan baik yaitu 2 responden (6,6%). Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan salah satunya yaitu pendidikan. Jika dilihat dari pendidikan seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah seseorang memperoleh pengetahuan baik itu berasal dari setiap individu, maupun dari media massa.

Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Pengetahuan setiap orang akan berbeda-beda tergantung dari mana pengindraannya masing-masing terhadap objek atau sesuatu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yaitu indra penglihatan, penciuman, perasaan, pendengaran dan perabaan, sebagian pengetahuan manusia didapat melalui mata dan telinga (Rena Setiana P., dkk, 2022).

Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan dan perilaku seseorang. Pengetahuan adalah hasil dari tahu, ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan objek. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan tertentu tentang kesehatan mungkin penting sebelum tindakan kesehatan pribadi terjadi, tetapi tindakan kesehatan yang diharapkan mungkin tidak

akan terjadi kecuali apabila seseorang mendapatkan isyarat yang cukup kuat yang memotivasinya untuk bertindak atas dasar pengetahuan yang dimilikinya (Reca dan Ainun, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reca dan Ainun Mardhiah (2019), terdapat hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan pewarnaan gigi (stain). Hal ini dikarenakan pengetahuan seseorang tidak hanya didapatkan melalui pendidikan saja melainkan terjadi pada pengaplikasian apa yang diketahui dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pewarnaan gigi yang dapat mengakibatkan gigi berubah warna menjadi coklat sampai kehitaman, beberapa orang dari mereka tidak sadar akan menjaga kebersihan gigi dan mulut terutama dampak buruk dari stain gigi, namun sebagian lainnya mengabaikan efek dampak buruk dari stain gigi.

Pengetahuan mengenai dampak buruk rokok terhadap noda gigi tidak menjadi alasan sebagian kalangan perokok untuk berhenti merokok, hal ini diduga dipengaruhi oleh faktor lain seperti adanya teman yang masih merokok dan rokok dapat diperoleh dimana saja. Bagi perokok, merokok merupakan bagian dari rutinitas sehari-hari bahkan menjadi sebuah kebiasaan. Banyak hal yang bisa memicu seseorang untuk merokok, misalnya merokok setelah bangun tidur di pagi hari, saat minum kopi, setelah makan siang, atau saat berbicara di telepon. Merokok sudah menjadi rutinitas sehari-hari meski sudah mengetahui dampaknya terhadap kesehatan umum dan kesehatan gigi. Melihat orang lain merokok juga bisa menjadi pemicu untuk menyalakan rokok (Zahara, E 2022).

Berdasarkan penelitian zahara, E (2022) yang dilakukan terhadap 30 orang perokok di masyarakat gampong Lamraya Kabupaten Aceh Besar didapatkan 21 responden (70%), berpengetahuan baik, berpengetahuan kurang dan 9 orang (30%) diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perokok dengan adanya noda pada gigi masyarakat Lam Raya Kabupaten Aceh Besar. Pengetahuan yang tinggi bila dibarengi dengan kesadaran dalam merawat kesehatan gigi akan membuahkan hasil yang sempurna. Begitu pula sebaliknya, pengetahuan yang rendah bila dibarengi dengan kesadaran dalam merawat kesehatan gigi akan memberikan hasil yang tidak sempurna. Pengetahuan yang harus dimiliki adalah tentang faktor penyebab stain dan pengetahuan tentang masalah kesehatan gigi secara keseluruhan. pengetahuan seseorang tentang rokok akan meningkatkan kontrolnya terhadap masalah kesehatan. Masyarakat yang mempunyai pengetahuan yang

benar tentang rokok dan akibat yang ditimbulkannya akan cenderung memiliki pusat kendali kesehatan internal dan tidak merokok. Sebaliknya, seseorang yang memiliki sedikit pengetahuan tentang rokok lebih besar kemungkinannya memiliki pusat pengendalian kesehatan eksternal dan merokok.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan CH Putri Sinaga (2020), perokok yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 25 responden (29,4%), cukup sebanyak 39 responden (45,9%) dan kurang sebanyak 21 responden (24,7%). Stain gigi dapat masuk ke lapisan gigi pada orang yang merokok selama hidupnya dan sukar untuk dihilangkan. Endapan stain yang menebal dapat membuat permukaan gigi menjadi kasar yang selanjutnya akan menyebabkan penumpukan plak sehingga mengiritasi gusi di dekatnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan perokok aktif dengan pembentukan stain gigi pada masyarakat di UPTD Puskesmas Katoi Kabupaten Kolaka Utara. Peneliti selanjutnya dapat meneliti dampak merokok terhadap kesehatan gigi secara menyeluruh, termasuk risiko penyakit periodontal, kerusakan enamel, dan masalah lain yang mungkin terkait dengan kebiasaan merokok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi, sehingga penelitian sesuai dengan harapan.

Daftar Rujukan

- BPS, Susenas maret 2019/ BPS, National Socio Economy Survey March 2019 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Merokok dan Rata-rata Batang Rokok yang Dihisap Perminggu Menurut Karakteristik di Kabupaten Kolaka Utara 2019.
- Dondokambey, S. D., Pangemanan, D. H., & Khoman, J. A. (2021). Pengaruh Kebiasaan Merokok terhadap Pembentukan Stain pada Gigi. *e-GiGi*, 9(2), 223-228.
- Rahmadani, L., & Hutagalung, M. H. P. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan perokok aktif terhadap pembentukan stain serta kalkulus pada mahasiswa yang merokok.
- Reca, R. 2020. Hubungan Perilaku Pemeliharaan Kebersihan Gigi Dan Mulut Remaja Perokok Dengan Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Di Desa Punge Jurong Kota Banda Aceh. *Jurnal Aceh Medika*, 4 (1), 116-124.
- Sinaga, C. P. A., Lampus, B. S., & Mariati, N. W. (2020). Gambaran Pengetahuan Stain Gigi Pada Perokok Di Kelurahan Bahu Lingkungan V. *e-GiGi*, 2(2).
- Sudradjat, S. E. (2019). Kajian Efek Rokok Elektrik terhadap Kesehatan. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 25(3), 115-117.
- Vioneta, K., Mahirawatie, I. C., & Marjianto, A. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan

- Merokok Dengan Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Siswa SMK 1 Krian Sidoarjo. Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi, 3(2), 183-193.
- World Health Organization. (2019). WHO Report on the Global Tobacco Epidemic 2019. Geneva: World Health Organization
- Kemenkes, K. (2022). Artikel Temuan Survei GATS. <https://www.kemkes.go.id/article/view/22060200005/temuan-surveigats-perokok-dewasa-di-indonesia-naik-10-tahun-terakhir.html>
- Zahara, E. (2022). City Relationship Of Smokers Knowledge With Dental Stain In Community In Gampong Lam Raya Aceh Besar District. DHeJA: Dental Health Journal of Aceh, 1(2), 25-29.